

Pintu Meraih Cita-Cita Luhur Kemerdekaan Bangsa

Sudah sekian lama Bangsa Indonesia merdeka, ternyata cita-cita yang diinginkan itu hasilnya masih belum dirasakan oleh seluruh warganya. Apakah cita-cita itu gagal, tentu juga tidak.

Sebagian sudah merasakan hasil kemerdekaan itu. Sekarang ini, hampir semua orang sudah tidak buta huruf lagi. Anak-anak bangsa ini sudah mengenyam pendidikan, baik sebatas SD, SMP, dan SMU. Bahkan sudah tidak sedikit yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Telah banyak warga bangsa Indonesia ini lulus sarjana S1, S2 dan bahkan S3. Tidak itu saja, institusi pendidikan telah tersedia, mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Bayangkan, negeri yang merdeka 63 tahun lalu, memiliki tidak kurang dari 3000 perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri (PTN) maupun yang berstatus swasta (PTS).

Keberhasilan tidak sebatas membangun pendidikan, ----sekalipun baru bersifat kuantitas, tetapi juga dalam sektor lainnya. Lihat saja, di kota-kota di hampir semua sudut berdiri Mall, pertokoan dan juga perumahan mewah. Di bidang transportasi, apa yang belum dimiliki oleh bangsa ini. Sepeda motor, mobil dan angkutan modern lainnya sudah tersedia sampai ke desa-desa. Bahkan saat ini, mobilitas bangsa ini sudah amat tinggi. Mereka kemana-mana, bagi yang berkecukupan, dapat naik pesawat terbang. Dua puluh tahun yang lalu, fenomena ini belum terbayangkan akan ada. Tidak pernah Kang Ngatimin yang tinggal di desa kelakon naik pesawat terbang. Tetapi kenyataannya, hal yang dahulu diimpikan saja tidak, berhasil dialami oleh Kang Ngatimin. Bahkan, petani desa itu telah menunaikan ibadah haji tahun lalu.

Dahulu, ketika masih zaman penjajahan, tidak banyak orang pakai alas kaki, sandal atau bahkan sepatu. Orang pergi kemana-mana, terutama orang desa, lazim tidak pakai alas kaki. Mereka pakai sarung, atau celana pendek, dan pakai kaos sudah dipandang pantas. Sepatu hanya dimonopoli para pejabat dan priyayi. Hal yang berbeda sekarang, orang desa sudah pakai celana, baju hem necis, songkok sehingga kelihatan tidak ada bedanya dengan orang kota. Bahkan, orang desa pun sebagai dampak demokrasi yang berkembang berkat kemerdekaan itu, tidak sedikit yang berhasil duduk di kursi terhormat menjadi anggota DPRD, dan bahkan DPR Pusat, karena beruntung partai politik memerlukan kader perempuan atau mereka yang berasal dari orang desa.

Apakah masih kurang gambaran tentang keberhasilan bangsa ini?. Jika tidak keberatan kita tambah lagi satu lagi contoh menarik. Dahulu, di desa tidak pernah ada orang yang mengerti tilpun, alat untuk bicara jarak jauh. Kalau ada, paling banter ada di kantor kecamatan. Itupun menggunakan pesawat tua, peninggalan penjajah Jepang atau Belanda. Coba kita lihat bagaimana keadaannya saat ini. Hampir di setiap rumah ada pesawat tilpun. Anak-anaknya memegang HP. Sekarang ini, tidak jarang setiap anggota keluarga, yaitu bapak, ibu dan anak-anaknya, mempunyai alat komunikasi modern itu. Selain itu, karena sudah tersedia listrik lewat program listrik masuk desa, maka rumah-rumah di desa pun juga tidak beda dengan rumah di kota. Rumah-rumah di desa juga sudah dilengkapi dengan radio, televisi, vidio, kulkas, dan bahkan komputer.

Selanjutnya, jika di sana-sini masih ada problem, misalnya adanya gizi buruk menimpa penduduk di beberapa wilayah, kekurangan sembako, ada orang tidak mampu membayar uang sumbangan pendidikan (SPP), tidak sanggup membayar biaya obat-obatan dan seterusnya itu, bagaimana hal bisa dijelaskan ?.Problem itu sesungguhnya masih terjadi di mana-mana, baik di

kota maupun di desa. Bahkan bisa jadi terdapat di depan pintu kantor pejabat pemerintah sekalipun. Tetapi, sebaliknya ada yang di desa bahkan di pelosok, pulau-pulau terpencil. Mereka yang hidup serba kekurangan dan tertinggal, tidak terkonsentrasi di satu wilayah. Mereka itu tidak saja, yang ada di Jawa, melainkan juga ada yang bertempat tinggal di luar Jawa, di Sumatera, di Kalimantan, Sulawesi, Papua dan juga di pulau-pulau kecil yang sulit dijangkau.

Kondisi obyektif rakyat saat ini dilihat dari segi kekuatan ekonominya, memang beraneka ragam. Setelah sekian lama merdeka, sudah terdapat rakyat yang berhasil menikmati kemerdekaan itu, berhasil mengembangkan ekonomi. Mereka menjadi orang berkecukupan dan bahkan menjadi konglomerat. Rakyat Indonesia sudah ada di antaranya yang masuk kategori orang kaya tingkat dunia. Tetapi juga sebaliknya, dalam jumlah yang sangat besar masih miskin. Bahkan ada juga di antara rakyat ini sebatas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak menentu dari mana harus didapat. Gambaran kongkritnya, keadaan itu bisa kita lihat baik di kota maupun di desa. Di kota, bahkan Jakarta sekalipun, kita bisa melihat pemandangan yang sangat kontras. Di berbagai sudut kota terdapat bangunan menjulang tinggi dengan berbagai kemewahannya. Akan tetapi sebaliknya, ketika kita melewati sepanjang jalan tol yang memotong kota, di kanan kiri jalan dengan mudah kita saksikan rumah-rumah kumuh di pinggir kali dan bahkan juga di bawah-bawah jembatan. Rumah-rumah liar di kanan kiri jalan besar tersebut menjadi pemandangan dan sekaligus menghiasi ibu kota Jakarta. Di sanalah kiranya para orang miskin hidup bertetangga dengan orang kaya yang sangat berlebihan.

Keadaan serupa juga terjadi di desa-desa, baik di pedalaman maupun di pinggir-pinggir laut, mereka yang hidup dari nelayan. Di antara mereka yang kebetulan memiliki tanah luas, dan begitu pula memiliki modal besar, telah beruntung hidup berkecukupan. Mereka oleh masyarakatnya disebut sebagai orang-orang kaya yang serba berkelebihan. Sementara yang lain, yang tidak memiliki tanah, modal dan ketrampilan, mereka bekerja sebagai buruh. Pada umumnya upah yang mereka terima amat kecil. Mereka tidak ada pilihan lain kecuali buruh itu. Menggantungkan diri pada majikan adalah satu-satunya alternatif yang harus dipilih. Rendahnya pendapatan yang diterima menjadikan mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Jika terdapat kebutuhan yang mendesak, maka dipenuhi dengan hutang kepada majikannya. Hutang piutang antara majikan dan buruh, baik di kalangan petani ataupun nelayan melahirkan, penajahan baru antar individu. Proklamasi kemerdekaan menutup sejarah penajahan antar bangsa. Akan tetapi, keadaan belum berubah bagi mereka yang lemah, karena masih menghadapi penajahan tingkat pribadi atau kelompok. Maka, di sinilah terdapat kantong-kantong kemiskinan, yaitu mereka yang mengalami gizi buruk, kesehatan yang tidak terawat, pengangguran, tidak menjangkau pendidikan dan seterusnya.

Kalau begitu gambaran konkritnya, persoalan bangsa ini sesungguhnya bukan sederhana, yaitu semata-mata menyangkut kekurangan lapangan kerja, persoalan kekurangan sembako, persoalan banjir, persoalan hutang luar negeri, persoalan kesehatan dan sejenisnya. Yang lebih mendasar dari itu semua adalah persoalan yang terkait dengan kemanusiaan secara lebih mendasar dan luas. Bangsa ini sedang mengalami krisis kemanusiaan yang mendalam. Karena krisis jenis itu, mereka yang kaya tidak peduli terhadap yang miskin, yang kuat tidak mempedulikan terhadap yang lemah, yang berlebih tidak mau melihat dan membantu yang serba berkekurangan. Yang terjadi adalah kesenjangan, yaitu ada yang sudah mampu menikmati belanja di Mall, tetapi juga masih ada yang harus belanja di pasar kumuh. Sudah ada di antara bangsa ini yang kemana saja

naik pesawat terbang, tetapi juga masih ada yang harus jalan kaki, untung-untungnya naik ojek. Ada di antara rakyat ini yang masih harus hidup di kampung-kampung kumuh, di bawah jalan Tol yang sangat berbahaya, tetapi juga tidak sedikit di antara mereka yang sudah memiliki rumah mewah, jumlahnya pun tidak satu, tetapi sudah beberapa yang susah diingat oleh pemiliknya sendiri.

Persoalan kesenjangan itu sesungguhnya bersumber dari diri manusia sendiri. Yaitu, dimulai dari tidak adanya kepedulian, kasih sayang secara sempurna di antara sesama, rasa kedermawanan, keikhlasannya, keharusan untuk memperjuangkan di antara sesama. Persoalan itu terasa sepele, tetapi itulah sesungguhnya awal dari semua persoalan itu. Cobalah kita renungkan, jika yang berlebih, lewat lembaga yang sudah tersedia, mau berbagi dan bekerjasama, gotong royong, sebagaimana tatkala berjuang mengusir penjajah, maka kesenjangan itu akan teratasi. Misalnya yang beragama Islam, gerakkan mereka kewajiban membayar zakat, infaq dan shodaqoh. Maka, akan terjadi pengumpulan dana yang luar biasa. Yang beragama lain, Kristen, hindu, Budha dan lainnya, mereka pasti memiliki kelembagaan untuk berkorban, yakni ajaran peduli sesama. Namun pertanyaannya, bagaimana menggerakkannya. Pemerintah sesungguhnya punya peluang yang sangat lebar dan luas. Bangsa ini memiliki falsafah hidup yang indah yaitu Pancasila, menghormati dan memposisikan agama pada tempat yang mulia. Gerakan itu akan menjadi dahsyat manakala dimulai dari pimpinan, tokoh atau pemuka agama. Tokoh atau pemimpin itu bisa sinergis baik yang formal maupun pemimpin informalnya. Saya pernah lihat gerakan semacam itu di Iran. Ketika Ayatullah Ruhullah Khomeini memegang kekuasaan sebagai Kepala Negara, beliau ditawarkan seorang pengusaha besar, dibangun istana. Sementara itu, dia menempati rumah pribadi miliknya. Atas tawaran itu, dia tidak menolak. Hanya saja, Ayatullah meminta agar dana besar yang semestinya digunakan untuk membangun istana itu, digunakan untuk membangun rumah-rumah orang miskin di berbagai wilayah Iran. Dia masih lebih suka bertempat tinggal di rumah pribadi, yang terletak masuk di gang kecil yang tatkala berangkat atau pulang kantor, ia harus jalan kaki tidak kurang dari 200 m jaraknya dari jalan raya yang bisa dilewati oleh mobil.

Dari gambaran singkat di muka, maka sesungguhnya persoalan bangsa ini tidak sebatas ameyangkut persoalan ekonomi dan bersifat materialistik. Tetapi, jika kita lihat secara sak sama, adalah menyangkut persoalan moral atau karakter bangsa. Oleh karena itu maka pendekatan yang dipilih tidak akan cukup sebatas menyentuh aspek pengembangan ekonomi, tetapi lebih dari itu adalah seharusnya membangun karakter berbangsa untuk melahirkan jiwa pengorbanan, kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, kepekaan untuk saling membantu. Kebersamaan semestinya tidak saja terjadi tatkala bangsa ini sedang berjuang mengusir penjajah, melainkan seharusnya juga ketika bangsa ini membangun kehidupan bersama, yaitu tatkala bangsa ini sedang mengisi kemerdekaan. Secara kongkrit yang perlu ditumbuh-kembangkan adalah bagaimana seluruh bangsa ini terbangun kesadarannya untuk berkorban, menolong terhadap mereka yang perlu ditolong, diajak peduli sesama, dijauhkan dari sifat mementingkan diri sendiri, bersedia membagi-bagi cinta kasih kepada sesama. Gerakan itu semestinya dimulai oleh pimpinan dari berbagai kelompok dan lapisannya. Siapapun yang merasa dirinya sebagai anutan atau pemimpin rakyat, harus menampakkan kepedulian dan empatik, selalu mengulurkan tangannya untuk membangun Indonesia saat ini. Sehingga modal kita adalah moral, karakter atau akhlak berbangsa. Sebaliknya, bukan justru unjuk kebanggaan semu, misalnya membeli bunga hias harga ratusan juta rupiah, dan celaknya disaksikan oleh rakyat miskin yang serba

kekurangan itu. Akhirnya, memang pintu meraih cita-cita itu adalah kekayaan dan kebesaran jiwa untuk melahirkan semangat berorban yang tinggi dari semua pihak, Tidak ada sesuatu kemuliaan yang diraih tanpa perjuangan. Dan perjuangan tidak pernah ada kecuali dibarengi dengan pengorbanan. Allahu a'lam